

Analisis implementasi CAFTA terhadap komoditas tekstil di Indonesia

Aulia Rahman B^{1✉}, Baso Iwang², Amira Taqiya³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin, Makassar.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan nilai laju trade flow komoditas tekstil di Indonesia antara sebelum dan sesudah diberlakukannya CAFTA. Metode penelitian ini yakni Uji beda dengan analisis Independent Sample t Test menggunakan data sekunder yang berasal dari data base United Nation Comtrade tahun 1998 hingga 2021. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing nilai trade flow (ekspor dan impor) komoditas tekstil antara sebelum dan setelah diberlakukannya CAFTA. Dari segi implementasinya, Indonesia belum sepenuhnya mengoptimalkan hubungan perdagangan internasional yang terjalin, hal ini dilihat dari perbandingan pertumbuhan yang terjadi antara volume impor yang jauh lebih besar dibandingkan volume ekspor komoditas tekstil antara Indonesia dan Cina. Meski demikian, CAFTA pada dasarnya memberikan dampak positif dalam perdagangan internasional yang terjadi antara Indonesia dan Cina, manfaat yang diperoleh Indonesia terkhusus dalam meningkatkan nilai ekspor komoditas TPT ke Cina. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk memperbanyak kebijakan yang membantu menurunkan biaya bahan baku produksi dalam negeri untuk meningkatkan jumlah produksi dan volume ekspor serta mengurangi impor.

Kata kunci: CAFTA; komoditas TPT; trade flow

CAFTA implementation analysis of textile commodities in Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to test whether there is a difference in the value of the trade flow rate of textile commodities in Indonesia between before and after the enactment of CAFTA. This research method is a different test with independent sample t test analysis using secondary data from the United Nation Comtrade data base from 1998 to 2021. The results showed that there was a significant difference in each trade flow value (export and import) of textile commodities between before and after the enactment of CAFTA. In terms of implementation, Indonesia has not fully optimized the international trade relations established, this can be seen from the comparison of growth that occurs between import volumes which are much larger than the export volume of textile commodities between Indonesia and China. However, CAFTA basically has a positive impact on international trade that occurs between Indonesia and China, the benefits obtained by Indonesia are especially in increasing the value of TPT commodity exports to China. This research can be a consideration for the government to expand policies that help reduce the cost of domestically produced raw materials to increase the amount of production and export volumes and reduce imports.

Key words: CAFTA; TPT commodities; trade flow

PENDAHULUAN

China ASEAN Free Trade Area diberlakukan sepenuhnya di Indonesia pada tanggal 1 Januari 2010. Perjanjian CAFTA ini dimulai dengan beberapa tahapan pengurangan hambatan perdagangan hingga menghilangkan sepenuhnya hambatan tarif dan non-tarif. Transaksi dalam perdagangan internasional ini didasari oleh keadaan dimana suatu negara tidak dapat memproduksi sendiri seluruh kebutuhan barang maupun jasa untuk mencukupi permintaan penduduknya secara keseluruhan (Bato, 2014).

Awal diberlakukannya perjanjian ini ditanggapi oleh berbagai argumen, beberapa pelaku industri dalam negeri memandang perjanjian ini dapat menjadi ancaman bagi produsen lokal. Hal ini disebabkan oleh pemikiran akan besarnya efek negatif yang kemungkinan dapat terjadi, namun pemerintah dan beberapa pengamat ekonomi yakin bahwa perjanjian ini justru dapat menjadi kesempatan bagi perindustrian Indonesia untuk turut berkembang dan memanfaatkan perjanjian perdagangan Internasional ini (Jiwayana, 2010).

Beberapa sektor langsung merasakan pengaruh arus perdagangan bebas dengan China tetapi yang merasakan pengaruh paling besar dari perjanjian ini yakni salah satunya komoditas tekstil dan produk tekstil (TPT). Komoditas TPT ini tercatat sebagai produk unggulan dari Cina. Di sisi lain, industri tekstil lokal ini juga cukup unggul di Indonesia maka efek yang paling banyak dirasakan di dalam negeri ini yakni perang harga di pasar lokal. Hal ini cukup meresahkan mengingat tekstil yang berasal dari Cina umumnya jauh lebih murah daripada produk lokal sendiri dengan perbandingan harga mencapai 15%-25% (Ahda, 2019). Meskipun dapat merasakan dampak secara langsung pemberlakuan CAFTA di beberapa sektor industri, pemerintah dan beberapa pengamat ekonomi yakin bahwa melihat dampak keseluruhan serta merasakan manfaat dari CAFTA itu sendiri hanya dapat dilakukan dengan mempelajari analisis jangka panjang dari pemberlakuannya (Sugianto, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti et al., 2020) Semenjak dihapusnya hambatan tarif menjadi 0%, jumlah ekspor dan impor komoditas TPT Indonesia – Cina pun meningkat walaupun dengan perbandingan jumlah impor yang jauh lebih besar. Begitupula yang dikemukakan oleh (Ahda, 2019; Astriana & Rahman, 2015; Dewi et al., 2019; Herawati, 2010; Lim & Kauppeert, 2010; Mayadewi & Purwanti, 2020) menunjukkan adanya perbedaan nilai ekspor dan impor komoditas unggulan setelah diberlakukannya CAFTA namun ketimpangan yang terjadi antara perkembangan nilai impor dengan nilai ekspor ini dinilai akibat dari rendahnya daya saing produsen lokal, dengan adanya trade diversion juga menyebabkan Indonesia mengalami kerugian akibat nilai impor yang tinggi.

Namun, beberapa penelitian yang telah mengkaji mengenai CAFTA ini hanya sebatas analisis yang melihat dari jangka pendeknya yakni penelitian dengan menggunakan data dua hingga lima tahun setelah diberlakukan CAFTA. Sedangkan optimisme dilakukannya perjanjian kerjasama ini diperoleh dari harapan manfaat jangka panjang yang akan diperoleh kedua belah pihak dan hal ini belum dapat dikaji dengan lebih efektif dalam penelitian terdahulu. Pada penelitian ini lebih terfokus pada implementasi CAFTA dalam jangka panjangnya mengingat pada tahun 2022 ini CAFTA telah berlaku lebih dari satu dekade, lebih tepatnya penelitian ini mengkaji CAFTA setelah diberlakukan selama 12 tahun.

METODE

Indonesia merupakan lokasi penelitian pada penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dilakukan ialah dalam bentuk studi pustaka dan metode dokumentasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang bersifat time series mulai dari tahun 1998-2021 yang berasal dari United Nation Comtrade, World Integrated Trade Solution (WITS), World Bank, Badan Pusat Statistik (BPS), Sistem Informasi dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, serta mengumpulkan literatur ataupun sumber informasi lainnya dari instansi terkait atau semacamnya baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Uji Independen Sample t-Test dengan membagi data menjadi dua kelompok yakni 12 tahun sebelum dan 12 tahun setelah diberlakukannya CAFTA, yang diolah dengan menggunakan Software SPSS dengan Confidence Interval sebesar 95% (t -tabel = 0,05). Pengujian tersebut dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{\sqrt{\frac{s_A^2}{n_A} + \frac{s_B^2}{n_B}}}$$

Dimana, \bar{X}_A (rerata skor kelompok A), \bar{X}_B (rerata skor kelompok B), S_A^2 (varian kelompok A), S_B^2 (varian kelompok B), n_A (banyak sampel kelompok A), n_B (banyak sampel kelompok B). Adapun, Kelompok A merupakan data tahunan sebelum diberlakukan CAFTA dan kelompok B merupakan data tahunan sesudah diberlakukan CAFTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas ialah untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal ataukah sebaliknya. Adapun hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas Variabel Ekspor Sebelum dan Sesudah
Diberlakuakannya CAFTA One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ekspor Sebelum	Ekspor Sesudah
N		12	12
Normal Parameter^{a,b}	Mean	139.948.015,2	634.938.904,7
	Std. Deviation	38.413.124,71	182.148.788,9
Most Extreme Differences	Asolute	0,199	0,129
	Positive	0,124	0,095
	Negative	-0,199	-0,129
Test Statistic		0,199	0,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dengan jumlah sampel (N) masing-masing 12, variabel ekspor memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yakni 0,200 yang lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat dinyatakan variabel “ekspor sebelum” dan “ekspor sesudah” diberlakuakannya CAFTA telah memenuhi asumsi normalitas dan memiliki data yang berdistribusi secara normal.

Tabel 2.

Hasil Uji Normalitas Variabel Impor Sebelum dan Sesudah
Diberlakuakannya CAFTA One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Impor Sebelum	Impor Sesudah
N		12	12
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	19,2676	21,8426
	Std. Deviation	0,83826	0,33267
Most Extreme Differences	Asolute	0,174	0,166
	Positive	0,174	0,166
	Negative	-0,131	-0,125
Test Statistic		0,174	0,166
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dengan jumlah sampel (N) masing-masing 12, variabel impor ini memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yakni 0,200 yang lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat dinyatakan variabel “impor sebelum” dan “impor sesudah” diberlakuakannya CAFTA telah memenuhi asumsi normalitas dan memiliki data yang berdistribusi secara normal. Dengan ini, data yang telah dikumpulkan dapat dilanjutkan dengan pengujian homogenitas untuk memenuhi syarat pengujian hipotesis.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan bahwa variansi pada dua atau lebih kelompok data yang berasal dari suatu populasi memiliki varians yang sama/homogen. Pengujian ini dilakukan dengan uji Levene karena pada pengujian Levene data yang digunakan tidak harus berdistribusi normal. Adapun hasil uji Levene dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Homogenitas (Test of Homogeneity of Variances)

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Ekspor	Based on Mean	0,000	1	22	0,995
	Based on Median	0,016	1	22	0,901
	Based on Median and with Adjusted df	0,016	1	20.463	0,901
	Based on Trimmed Mean	0,002	1	22	0,967
Impor	Based on Mean	4,142	1	22	0,054
	Based on Median	3,328	1	22	0,0 82
	Based on Median and with Adjusted df	3,328	1	13,911	0,090
	Based on Trimmed Mean	4,048	1	22	0,057

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa pada variabel ekspor memiliki nilai signifikansi berdasarkan mean (Based on Mean) yakni sebesar 0,995 yang berarti lebih besar daripada 0,05 sehingga data ekspor komoditas tekstil Indonesia-Cina sebelum dan sesudah diberlakukannya CAFTA bersifat homogen. Begitu juga dengan variabel impor yang memiliki nilai signifikansi berdasarkan mean (Based on Mean) yakni sebesar 0,054 yang berarti lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data impor komoditas tekstil Indonesia-Cina sebelum dan sesudah diberlakukannya CAFTA bersifat homogen. Sehingga data pada penelitian ini telah memenuhi syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan

Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan, maka data yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi syarat dilakukannya uji statistik parametrik. Sehingga uji hipotesis yang digunakan yakni uji independent sample t test. Adapun hasil uji independent sample t test dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4 dan 5 sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Perbedaan Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia ke China
Sebelum dan Sesudah diberlakukannya CAFTA

		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Ekspor	Equal variances assumed	-11,082	22	0,000	-1,51472	0,13668	-1,79818	-1,23125
	Equal variances assumed	-11,082	21,916	0,000	-1,51472	0,13668	-1,79825	-1,23119

Dari tabel 4 didapatkan hasil Uji Independent Sample t Test untuk variabel ekspor dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yakni lebih kecil daripada 0,05 maka disimpulkan bahwa untuk variabel ekspor, H_1 diterima dan H_0 ditolak maka hipotesis diterima yakni, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai ekspor komoditas tekstil Indonesia-Cina sebelum dan sesudah CAFTA.

Tabel 5.
Hasil Uji Perbedaan Impor Komoditas Tekstil Indonesia ke China
Sebelum dan Sesudah diberlakukannya CAFTA

		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Impor	Equal variances assumed	-9,890	22	0,000	-2,57493	0,26034	-3,11485	-2,03501
	Equal variances assumed	-9,890	14,381	0,000	-2,57493	0,26034	-3,11485	-2,01793

Dari tabel 5 didapatkan hasil Uji Independent Sample t Test untuk variabel impor dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yakni lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel ekspor, H_1 diterima dan H_0 ditolak maka hipotesis diterima yakni, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai impor komoditas tekstil Indonesia-Cina menurut kondisi sebelum dan sesudah CAFTA.

Penelitian ini mengkaji mengenai implementasi dari perjanjian China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) terhadap Indonesia sebagai salah satu anggota dari ASEAN. Penelitian ini terfokus pada komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dengan menganalisis perbedaan nilai dari trade flow yang terjadi antara sebelum dan sesudah diberlakukannya CAFTA di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga membahas dampak dari implementasi yang dialami Indonesia dalam menjalin perdagangan internasional setelah memberlakukan perjanjian CAFTA yang mempengaruhi nilai trade flow seperti adanya perubahan kebijakan, perubahan mitra dagang, dan juga tingkat daya saing Indonesia-Cina pada komoditas tekstil.

Perbedaan Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia-Cina Sebelum dan Sesudah pemberlakuan CAFTA

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan uji Independent Sample t Test, dihasilkan hasil t hitung 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil t hitung $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam nilai ekspor komoditas tekstil ke China antara sebelum dan sesudah implementasi perjanjian China ASEAN Free Trade Area di Indonesia. Nilai rata-rata dari ekspor tekstil sebelum diberlakukannya CAFTA yakni 139.948.015,2 USD sedangkan rata-rata pada nilai ekspor sesudah diberlakukannya CAFTA sebesar 634.938.904,7. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai ekspor tekstil setelah diberlakukannya CAFTA lebih besar dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya CAFTA.

Perbedaan yang terjadi pada perkembangan nilai ekspor komoditas tekstil di Indonesia ini disebabkan oleh beberapa hal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, dkk. (2021) mendapatkan hasil bahwa biaya perdagangan dalam bentuk tarif maupun non-tarif mempengaruhi besar volume ekspor yang dialami suatu negara. Dengan adanya kerjasama CAFTA yang menghilangkan hambatan perdagangan antar Indonesia-Cina ini dinilai meningkatkan volume perdagangan negara khususnya pada komoditas TPT.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2010), yang mendapati hasil analisis data berupa adanya pengaruh perjanjian China ASEAN Free Trade Area secara signifikan terhadap tingkat penjualan produk tekstil lokal. Dalam penelitiannya ia juga menjelaskan bahwa untuk melihat pengaruh CAFTA diperlukan proses untuk beradaptasi untuk mengimbangi persaingan dengan produk Cina. Namun, secara konseptual, CAFTA merupakan kesempatan yang baik untuk memperluas wilayah pemasaran Indonesia ke negara ASEAN dan Cina, terlebih lagi produk tekstil Indonesia telah diakui di dunia Internasional khususnya batik yang merupakan warisan budaya asli Indonesia yang dapat meningkatkan potensi ekspor komoditas tekstil Indonesia.

Penelitian ini juga didukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2012) yang mengatakan bahwa perjanjian CAFTA telah memberikan peningkatan nilai ekspor Indonesia ke Cina. Walaupun peningkatan dalam nilai ekspor yang terjadi tidak sebesar nilai impor tetapi pertumbuhan nilai ini merupakan manfaat jangka panjang yang terlihat dengan tren positif dalam aktivitas ekspor Indonesia ke Cina.

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Suranovic (2012) dalam bukunya "International Economics: Theory and Policy, version 1.0" mengatakan bahwa negara yang menjalankan perjanjian free trade area akan sama-sama memperoleh dampak positif dalam bentuk peningkatan volume perdagangan maupun peningkatan nilai perdagangan sesama negara terkait. Hal tersebut terjadi karena perjanjian free trade area akan menciptakan keadaan pengalihan perdagangan (trade diversion) maupun penciptaan perdagangan (trade diversion) pada sesama negara anggota FTA.

Perbedaan Nilai Impor Komoditas Tekstil Indonesia-Cina Sebelum dan Sesudah pemberlakuan CAFTA

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan uji Independent Sample t Test, dihasilkan hasil t hitung 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil t hitung $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam nilai impor komoditas tekstil ke China antara sebelum dan sesudah implementasi perjanjian China ASEAN Free Trade Area di Indonesia. Nilai rata-rata dari impor tekstil sebelum diberlakukannya CAFTA yakni 634.938.904,7 USD sedangkan rata-rata pada nilai impor sesudah

diberlakukannya CAFTA sebesar 3.226.823.009 Hal ini memperlihatkan bahwa nilai impor tekstil setelah diberlakukannya CAFTA lebih besar dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya CAFTA.

Walaupun sama-sama mengalami peningkatan setelah pemberlakuan CAFTA, dapat terlihat jelas ketimpangan yang terjadi terhadap peningkatan antara nilai ekspor dan impor komoditas tekstil Indonesia-Cina. Hal ini sejalan dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2012) yakni walaupun kedua negara memperoleh manfaat dari perjanjian CAFTA, Cina lebih unggul dalam mengoptimalkan hubungan perdagangan yang terjalin sehingga manfaat yang diperoleh oleh Cina jauh lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang dirasakan oleh Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh salah satu strategi yang dilakukan oleh Cina yakni terfokus menghasilkan produk yang memenuhi Syarat Nasional Indonesia (SNI) sehingga produk Cina dapat dengan mudah menembus pasar Indonesia.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Syah (2017) dengan hasil penelitian yang sama, yakni terdapat perbedaan nilai impor produk tekstil batik dari Cina antara sebelum dan sesudah diberlakukannya CAFTA. Dalam penelitiannya, meskipun Indonesia juga memiliki peluang dalam implementasi CAFTA ini tetapi peluang yang dimaksud tidak banyak. Salah satu peluang yang dimaksud yakni penghapusan tarif ekspor ke Cina bagi komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) lokal. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara serius oleh industri tekstil Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan ketimpangan nilai ekspor dan impor yang terjadi setelah diberlakukannya CAFTA.

Didukung dengan hasil penelitian dari Widyastuti, dkk. (2020) menjabarkan bahwa setelah pemberlakuan dari CAFTA Indonesia masih sulit dalam menghadapi persaingan terhadap produk impor dari Cina. Hal ini dikarenakan Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif seperti yang telah kuasai oleh Cina dalam komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yakni *dynamic comparative advantage* yang biasa juga disebut dengan keunggulan komparatif dinamis dan *cost comparative advantage* (Keunggulan komparatif pada sektor biaya) yakni dengan cara mewujudkan spesialisasi pada industri yang diproduksi dengan lebih efisien. Beberapa tantangan juga masih dihadapi Indonesia setelah diberlakukannya CAFTA yakni dalam hal sulitnya bahan baku komoditas TPT, mesin produksi yang perlu diperbaharui, sulitnya penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI).

Implementasi dari China-ASEAN Free Trade Area

Perjanjian China-ASEAN Free Trade Area merupakan salah satu contoh dari integrasi ekonomi yang diberlakukan untuk membangun hubungan kerjasama antar pihak terkait menjadi lebih kuat serta untuk memperluas area agar terjalin fasilitas integrasi ekonomi yang lebih efektif. Secara teori perjanjian internasional ini akan memberikan berbagai manfaat bagi negara terkait seperti peningkatan pendapatan maupun investasi. Hal ini juga dapat dilihat dari peningkatan *comparative advantage* dan juga terciptanya *trade creation* bagi negara yang bersangkutan.

Keberlangsungan perjanjian CAFTA ini didasari oleh sifat ketergantungan (*interdependensi*) antara Cina maupun ASEAN. Kawasan ASEAN menyambut baik akan tawaran atas pembentukan dari perjanjian internasional ini melihat laju peningkatan pertumbuhan ekonomi Cina yang begitu pesat membuat negara lain terbuka untuk menjalin kerjasama yang baik dengan Cina.

Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan salah satu industri yang memiliki kontribusi yang cukup besar pada laju pertumbuhan ekonomi khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja. Industri ini juga memiliki kontribusi ekspor yang cukup besar dari sektor nonmigas sehingga industri ini cukup menarik untuk diperhatikan perkembangannya. Dengan diberlakukannya perjanjian China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) ini dipercaya akan mengancam keberlangsungan pertumbuhan industri ini.

Cina sendiri dikenal sebagai salah satu negara pengeksport produk tekstil terbesar di dunia. Berdasarkan data statistik dari United Nation Comtrade untuk data ekspor ke dunia pada komoditas tekstil menurut kode SITC Rev.1 no.65 untuk komoditas tekstil, pada tahun 2021 Cina menduduki negara dengan nilai ekspor terbesar di dunia yakni sebesar 114.227.594.127 USD sedangkan nilai ekspor Indonesia pada komoditas dan tahun yang sama yakni sebesar 3.309.012.253 USD.

Dengan diberlakukannya perjanjian China-ASEAN Free Trade Area ini tentunya berdampak besar bagi sektor perindustrian di Indonesia. Beberapa pengaruhnya dapat dilihat secara langsung mulai dari perubahan kebijakan, perubahan mitra dagang, maupun adaptasi dalam peningkatan daya saing industri lokal Indonesia.

Perubahan Kebijakan

Cina-ASEAN Free Trade Area merupakan perjanjian internasional pertama yang disepakati antar ASEAN dengan negara diluar anggota ASEAN. Hal ini dicetuskan oleh perdana menteri Cina pada saat itu, Zhu Rongji, dalam ASEAN+3 Summit tahun 2001. Perjanjian framework yang ditanda tangani pada tahun 2002 dalam ASEAN-Cina Summit yang ke enam, dengan ketetapan prioritas kerjasama dalam lima sektor yakni teknologi informasi dan komunikasi, pertanian, investasi, pengembangan sumber daya alam, serta pengembangan sub-kawasan lembah di sungai Mekong.

Implementasi dari CAFTA ini terbagi menjadi tiga tahapan yang disebut dengan Early Harvest Program (EHP), Normal Track (NT), dan Sensitive Track (ST). Tiap tahapannya membahas mengenai pengelompokan komoditas yang akan diturunkan kebijakan tarif hingga mencapai 0 persen. Tahapan pengurangan tarif ini diterapkan untuk membantu negara-negara yang bersangkutan mempersiapkan komoditas yang diperdagangkan agar siap dikenakan hambatan tarif 0 persen dalam transaksinya.

Kebijakan tarif yang terjadi antar Cina dan negara anggota ASEAN berubah sesuai dengan isi perjanjian yang telah disepakati. Masing-masing negara mengubah dan menghilangkan kebijakan hambatan tarif sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Hal tersebut dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 6.

Perubahan Tarif Early Harvest Package (EHP), Tahun 2004-2006			
Tingkat tarif bea masuk (=X)	Jangka waktu tidak melewati:		
	1 Jan 2004	1 Jan 2005	1 Jan 2006
X > 15%	10%	5%	0%
5% < X < 15%	5%	0%	0%
X < 5%	0%	0%	0%

Pada tabel 6 tahap awal dari perubahan tarif di kategori EHP dimulai semenjak 1 Januari 2004. Setelah tahap perubahan penurunan tarif pun dilanjutkan pada tanggal 1 Januari 2005. Yang kemudian pada tahap terakhir penurunan tarif mencapai 0% pada tanggal 1 Januari 2016 (Kemenkeu, 2004).

Terdapat dua landasan yang menentukan produk maupun komoditas yang termasuk pada kategori EHP yakni berdasarkan perjanjian bilateral pada keputusan menteri keuangan No. 356/KMk.01/2004 yang termasuk kedalam kategori EHP merupakan produk kopi, barang dari karet, minyak kelapa/CPO, dan perabotan. Sedangkan berdasarkan perjanjian CAFTA dalam keputusan Menteri Keuangan No. 355/KMK.01/2004 produk dan komoditas yang termasuk yaitu produk binatang hidup, sayuran, buah-buahan, dairy product, ikan dan tumbuhan.

Setelah melalui tahap EHP, maka tahap selanjutnya terdapat tahap normal track (NT). Produk yang termasuk pada tahap ini minimal sudah diturunkan 0-5% pada 40% pos tarifnya di tahun 2005, yang kemudian akan diturunkan menjadi 0% hingga 2010 (NT I) dengan opsi pengunduran hingga 2012 (NT II). Untuk tahap normal track terdapat 150 produk yang termasuk normal track di Cina sedangkan di Indonesia terdapat 397 produk yang termasuk kedalam normal track. Seluruh produk yang termasuk kedalam kategori normal track pun mengalami perubahan kebijakan hambatan tarif secara bertahap yang dijabarkan kedalam tabel 7.

Tabel 7.

Perubahan Tarif Normal Track (NT), Tahun 2005-2012								
Tingkat tarif bea masuk (=X)	Jangka waktu tidak melewati 1 Januari:							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
X > 20%	20	20	12	12	5	0/5*	0/5*	0/0*
15% < X < 20%	15	15	8	8	5	0/5*	0/5*	0/0*
10% < X < 15%	10	10	8	8	5	0/0	0/0	0/0*
5% < X < 10%	5	5	5	5	0	0	0	0/0*
X < 5%	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	0	0	0	0/0*

Selain kategori Early Harvest Package (EHP) dan Normal Track (NT) terdapat juga kategori yang paling terakhir mengalami perubahan kebijakan tarif serta dikecualikan dari kebijakan ini yakni kategori jalur sensitif (Sensitive Track). Produk yang memenuhi kriteria dalam kategori ini akan mengalami perubahan penghapusan tarif dengan tahap yang lebih lama. Kategori ini juga terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama sebagai kategori daftar sensitif, pada kategori ini hambatan tarif akan diturunkan hingga senilai 20% sampai 0% dari rentang tahun 2012 hingga 2017 dan akan menjadi maksimal 5% pada tahun 2018. Kedua, terdapat kategori daftar sangat sensitif, untuk kategori ini hambatan tarif akan

diturunkan hingga 50% - 0% hingga tahun 2015. Terakhir, terdapat kategori daftar pengecualian umum, yang merupakan kategori untuk produk yang tidak melewati tahap penghilangan tarif melainkan tarif yang berlaku merupakan ketentuan pada Most-Favoured Nation (MFN) (Kemenkeu, 2008).

Perubahan kebijakan tarif ini juga dialami pada komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Dengan adanya penghapusan kebijakan hambatan tarif dalam perdagangan internasional antara Cina dan negara anggota ASEAN maka terjalannya perdagangan bebas yang lebih mudah dijangkau antar negara. Untuk komoditas TPT sendiri hingga tahun 2021 kemarin terus mengalami peningkatan nilai ekspor ke cina sedangkan untuk volume impor juga mengalami peningkatan yang cukup besar.

Selain perubahan kebijakan untuk hambatan tarif, perjanjian dalam China-ASEAN Free Trade Area ini juga mempengaruhi kebijakan hambatan non-tarif. Dalam perjanjian framework yang merupakan landasan dari perjanjian China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) pasal 8, mengenai pembatasan kuantitatif dan hambatan non-tarif mengatakan bahwa masing-masing pihak yang termasuk kedalam CAFTA untuk menghilangkan pembatasan kuantitatif kecuali diizinkan di bawah pengawasan dari World Trade Organization (WTO). Begitu juga pada hambatan non-tarif selain pembatasan kuantitatif, perjanjian CAFTA menuntut untuk segera dihapuskan sesegera mungkin setelah perjanjian tersebut disahkan.

Umumnya hambatan perdagangan non-tarif yang diberlakukan yakni pembatasan kuantitas impor atau yang lebih sering disebut dengan kuota impor. Kuota impor ini merupakan kebijakan untuk menentukan batasan jumlah kuantitas impor yang diperbolehkan oleh negara pada periode tertentu. Hambatan berupa kuota impor ini juga akan mempengaruhi harga dalam pasar domestik yang apabila kuota impor lebih sedikit daripada permintaan terhadap impor tersebut akan menaikkan harga barang dalam negeri. Penyebab pemerintah memberlakukan kebijakan ini yakni dengan didasarkan beberapa alasan seperti untuk mengontrol pengeluaran terhadap impor apabila persaingan dari luar negeri semakin tinggi. (Lindert & Kindleberger, 1990).

Berdasarkan data dari kementerian perindustrian republik indonesia, Sebelum diberlakukannya CAFTA, Cina memberlakukan hambatan ekspor komoditas Tekstil (HS 551120) dengan hanya berupa hambatan tarif yakni sebesar 5% dan tidak memberlakukan hambatan non-tarif untuk komoditas tersebut. Berbeda dengan Indonesia selain memberlakukan hambatan tarif diberlakukan juga hambatan non-tarif berupa pembatasan impor, sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 85/M-DAG-PER/10/2015 tentang ketentuan impor untuk komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) ditetapkan bahwa pada pasal 2 bahwa impor komoditas Tekstil dan Produk Tekstil ini dibatasi.

Menurut pendapat dari Aelx S.W Retraubun, sebagai wakil dari menteri perindustrian tahun 2012, ia berpendapat bahwa peningkatannya yang sangat tinggi terhadap jumlah produk impor yang memenuhi pasar lokal sekarang ialah akibat dampak buruk dari implementasi perjanjian China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA). Menurutnya, pemerintah dan pelaku industri sebaiknya mempelajari lebih lanjut pengaruh dari pemberlakuan perjanjian ini sehingga industri lokal dapat lebih meningkatkan daya saing industri lokal juga untuk lebih mempertimbangkan kerjasama lain yang akan dijalin antar negara kedepannya (Kemenperin, 2012).

Perubahan Mitra Dagang

Pada perdagangan internasional, Indonesia telah memiliki mitra dagang di beberapa negara di dunia. Hingga tahun 2021 Indonesia telah mengekspor komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) ke total 35 negara. Sebelum diberlakukannya perjanjian China-ASEAN Free Trade Area, total ekspor komoditas Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia untuk kode HS 5911 ke dunia mencapai 6.756.461 USD. Jepang menduduki peringkat ekspor tekstil paling besar dengan nilai transaksi mencapai 2.876.533 USD tepatnya pada tahun 2009. Di tahun yang sama Cina sendiri merupakan tujuan ekspor dengan peringkat keempat terbesar setelah korea dan beberapa negara di Asia yakni dengan nilai ekspor sebesar 614.655 USD.

Setelah diberlakukannya perjanjian CAFTA dengan data terakhir yakni pada tahun 2021 untuk komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) menurut kode HS 5911 Indonesia tetap mengekspor ke 35 negara total dengan total jumlah ekspor yakni sebesar 12.072.923 USD. Diwaktu yang sama Jepang masih menjadi tujuan ekspor paling besar yakni dengan total 4.124.060 USD. Namun berbeda dengan saat sebelum diberlakukannya CAFTA, kini Cina menduduki peringkat kedua tujuan ekspor terbesar setelah Jepang dengan nilai ekspor 3.516.025 USD.

Untuk nilai impor sendiri, sebelum diberlakukannya perjanjian China-ASEAN Free Trade Area tepatnya pada tahun 2009 Indonesia menerima impor komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dari

30 negara asal dengan kode HS 5911. Dengan total impor dari dunia yakni sebesar 64.156.568 USD dan Cina menduduki peringkat impor terbesar yakni dengan total nilai impor 12.079.555 USD yang kemudian dilanjutkan dengan Korea, Jerman, Jepang, dan lain sebagainya.

Setelah diberlakukannya CAFTA, Indonesia mengalami peningkatan nilai impor yang sangat besar dalam komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dengan kode HS 5911 pada tahun 2021 total nilai impor TPT yang masuk ke Indonesia yakni sebesar 91.249.934 USD. Cina pun menduduki peringkat pertama jumlah impor paling besar yang masuk ke Indonesia dengan hampir meliputi setengah dari nilai total impor TPT dari dunia, yakni sebesar 40.095.266 USD yang kemudian dilanjutkan dengan Jerman, Jepang, Korea, dan sebagainya. Ditahun yang sama, jumlah negara yang menjadi negara asal impor komoditas TPT ini bertambah.

Daya Saing Industri

Dalam melaksanakan perjanjian perdagangan bebas, daya saing merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan terlebih lagi harga dari produk lokal masih jauh lebih tinggi dibandingkan harga barang impor dari Cina khususnya pada komoditas Tekstil dan Produk Tekstil. Dapat pula dirasakan secara langsung daya saing produk Indonesia masih jauh lebih lemah dibandingkan dengan Cina. Hal ini dapat kita lihat secara langsung bagaimana di pasar lokal masyarakat lebih memilih untuk membeli produk yang berasal dari Cina dibandingkan dengan memilih produk dalam negeri. Hal ini tidak sepenuhnya berpengaruh negatif bagi Indonesia, dengan memiliki pesaing yang baik Indonesia akan dituntut untuk terus melakukan inovasi dan juga meningkatkan pembaharuan dalam industri lokalnya. Daya saing suatu negara juga dipengaruhi oleh kapasitas industri dalam melakukan inovasi tersebut karena dengan adanya tantangan maupun tekanan maka akan diperoleh keunggulan (Porter, 1993).

Secara teori, untuk melihat keberhasilan suatu industri dalam negara perlu memperhatikan faktor produksi yang nantinya akan menentukan keunggulan komparatif yang diperoleh suatu negara, sedangkan untuk menentukan suatu daya saing internasional dilihat berdasarkan teori perdagangan internasional yang lebih memfokuskan pada Sumber Daya Alam (SDA), teknologi, dan juga mengenai biaya produksi komparatif (Cho & Moon, 2003).

Permasalahan utama yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan daya saing industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yakni pemerintah perlu mengadakan restrukturisasi dan modernisasi mesin industri TPT. Hal ini dikarenakan kondisi industri TPT dalam negeri yang masih menggunakan mesin yang tergolong tua dan juga penerapan maupun pemanfaatan teknologi yang rendah. Dengan dilaksanakannya restrukturisasi dan modernisasi maka industri TPT akan lebih efisien dan juga meningkatkan kualitas produk hasil industri.

Awal diberlakukannya perjanjian CAFTA ini pemerintah telah memberikan bantuan maupun subsidi bagi pelaku industri dengan dua skema yakni yang pertama, diberikannya 11% dalam harga pemberian rabat dalam harga pemberian industri. Kedua, diberikannya pinjaman lunak dengan bunga per tahun yakni sebesar 8% . Melalui bantuan pemerintah dalam dua skema barusan, terjadi peningkatan dan ketertarikan dalam pelaksanaannya hal ini dibuktikan dengan peserta program pemerintah dari skema barusan hingga mencapai 200 industri TPT setiap tahunnya.

Dengan adanya restrukturisasi dan modernisasi maka mesin produsen yang digunakan untuk memproduksi barang di dalam negeri memberikan pengaruh kualitas yang berbeda dengan produk yang dihasilkan oleh mesin di Cina. Dengan begitu maka produsen lokal dapat melaksanakan produksi massal dan dapat lebih mengefisienkan penggunaan waktu. Dengan begini, biaya produksi akan menurun dan juga sekaligus menurunkan harga jual dari komoditas TPT. Hal tersebut juga dapat meningkatkan nilai ekspor TPT dengan kondisi siap untuk bersaing dengan barang luar negeri.

Untuk memenuhi restrukturisasi dan modernisasi mesin industri TPT Indonesia perlu mengimpor mesin ke dalam negeri mengingat Indonesia bukan merupakan negara produsen mesin. Hal ini juga menyebabkan terjadi peningkatan akan impor mesin setiap tahunnya di Indonesia dengan harga minimal 1000 US/unit. Melihat dana yang disiapkan pemerintah untuk program subsidi ini terbatas maka peserta yang terdaftar kedalam program ini hanya dapat menunggu untuk mendapatkan giliran kesempatan berpartisipasi pada program ini atau membeli mesin sendiri dengan harga yang cukup tinggi tanpa bantuan pemerintah.

Peluang bagi industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)

Diberlakukannya perjanjian China-ASEAN Free Trade Area sudah pasti merupakan keputusan pemerintah dengan pertimbangan yang besar dan untuk memajukan Indonesia. Beberapa alasan pemerintah turut berpartisipasi dalam perjanjian perdagangan bebas ini yakni penghapusan hambatan perdagangan internasional di Cina yang merupakan kesempatan yang besar bagi Indonesia meningkatkan nilai perdagangan khususnya bidang ekspor, menciptakan arus investasi yang kompetitif, dan terakhir, memperluas jangkauan kerjasama ekonomi yang sangat bermanfaat bagi Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai ekspor yang sangat besar semenjak diberlakukannya CAFTA hingga tahun 2021 kemarin yang mencapai 889.166.384 USD.

Terdapat juga beberapa peluang untuk industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) setelah diberlakukannya perjanjian CAFTA yakni berupa penyerapan tenaga kerja lokal yang tinggi akibat investasi secara langsung oleh Cina seperti pembangunan pabrik tekstil Cina di Indonesia sekaligus melakukan peningkatan perubahan teknologi secara langsung. Peluang kedua yakni dengan penghapusan hambatan perdagangan berupa tarif ekspor ke Cina yang awalnya sebesar 17,5% hingga 25%. Dengan perjanjian CAFTA industri lokal dapat lebih mudah untuk melakukan transaksi dagang antar negara tanpa hambatan tarif.

Mengingat Cina merupakan kompetitor dalam komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) maka tidak banyak peluang yang dihasilkan dari perjanjian China-ASEAN Free Trade ini. Namun masih banyak peluang yang lebih besar kemungkinan dapat dimanfaatkan pada sektor komoditas industri yang lain.

Perjanjian ASEAN-China Free Trade Area sebenarnya cukup membantu Indonesia untuk turut mengeksport produk lokal ke negara Cina dan negara anggota ASEAN mengingat hambatan tarif ke Cina dan negara anggota ASEAN terbilang cukup tinggi kini dapat dijangkau dengan bebas hambatan. Lain hal dengan tarif bea masuk ke Indonesia yang terbilang rendah sehingga tanpa pemberlakuan CAFTA pun industri tekstil Indonesia sudah perlu meningkatkan daya saingnya dengan Cina yang sudah banyak memasuki pasar lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah telah dijabarkan maka penelitian ini menarik kesimpulan yakni, terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing nilai trade flow (ekspor dan impor) komoditas tekstil antara sebelum dan setelah diberlakukannya CAFTA. Dari data pertumbuhan nilai ekspor dan impor komoditas tekstil antara Indonesia dan Cina menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan yang sangat tinggi antara pertumbuhan nilai impor yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor yang terjadi selama 24 tahun terakhir

Dari segi implementasinya, China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) pada dasarnya memberikan dampak positif dalam perdagangan internasional yang terjadi antara Indonesia dan Cina. Namun, Indonesia belum sepenuhnya mengoptimalkan hubungan perdagangan internasional yang terjalin hal ini dilihat dari perbandingan pertumbuhan yang terjadi antara volume impor yang jauh lebih besar dibandingkan volume ekspor komoditas tekstil antara Indonesia dan Cina. Meski demikian, Indonesia tetap memperoleh manfaat yang besar dari pemberlakuan CAFTA ini khususnya dalam meningkatkan nilai ekspor komoditas Tekstil dan Produk tekstil (TPT) ke Cina.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijabarkan, peneliti merekomendasikan beberapa saran. Dalam hal ini yakni terhadap pihak pelaku insdustri lokal, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dalam meningkatkan daya saing serta menyikapi masuknya produk-produk Cina. Serta rekomendasi lain sebaiknya untuk lebih mengoptimalkan peluang yang ada akibat dari implementasi dari perjanjian ini.

Disisi lain juga, pemerintah sebaiknya lebih mendorong untuk meningkatkan upaya untuk mengantisipasi persaingan produk Cina dan melakukan proteksi di beberapa sektor yang terkena dampak secara langsung dari perjanjian CAFTA ini khususnya pada komoditas tekstil yang dinilai dapat merugikan industri lokal seperti mengeluarkan kebijakan yang dapat mempermudah peningkatan produksi dalam negeri seperti membantu menurunkan biaya bahan baku modal ataupun meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya menambah volume ekspor dan mengurangi konsumsi atas barang impor.

Untuk penelitian selanjutnya, kelemahan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya terfokus pada satu komoditas saja yakni Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Penelitian mengenai sektor maupun

komoditas lain kemungkinan memberikan hasil dan respon yang berbeda dalam melihat dampak dari perjanjian China-ASEAN Free Trade Area.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, R. A. (2019). Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Ekspor Impor Komoditi Tekstil Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8, 1.
- Astria, A., & Rahman, A. (2015). Analysis Of Indonesian Intra-Industry Trade With China (Years 2004-2014). *Jurnal Administrasi Negara*, 21(1), 22–31.
- Bato, A. R. (2014). Perdagangan Intra Industri Indonesia Dengan Beberapa Negara Partner Dagang. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 1(1).
- Cho, D.-S., & Moon, H.-C. (2003). *From Adam Smith To Michael Porter Evolusi Teori Daya Saing*. Penerbit Salemba Empat.
- Dewi, S. khamila, Sahara, & Mulatsih, S. (2019). Dampak ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) Terhadap Trade Creation Dan Trade Diversion Indonesia Di Kawasan ACFTA+3. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 84–100. <https://doi.org/10.29244/jekp.v8i1.29879>
- Fajar, A., & Launa. (2010). Perdagangan Bebas ASEAN-Cina: Berdagang Untuk Siapa? *Jurnal Sosial Demokrasi*, 8(Februari-Juni), 13–14.
- Herawati, V. (2010). Analisis Pengaruh Asean China Free Trade Agreement (Acfta) Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dilihat Dari Penjualan Pada UKM TEKSTIL DI PEKALONGAN. 1–65.
- Jiwayana, N. (2010). Kesempatan atau Ancaman? Wawancara Kepala Litbang Ecosoc Universitas Pendidikan Indonesia. *Kompas.Com*. money.kompas.com/read/2010/01/20/14550377/acfta-kesempatan-atau-ancama?page=all
- Kemenkeu. (2004). Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 356/KMK.01/2004 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Impor Barang Dalam Rangka Early Harvest Package (EHP) Bilateral Indonesia-China.
- Kemenkeu. (2008). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 235/PMK.001.2008 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA).
- Kemenperin. (2012). Lalai Dampak Buruk ACFTA, Indonesia Kebanjiran Produk China. *Harian Ekonomi Neraca*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kurniawan, Y., & Syah, T. Y. R. (2017). Effect of the implementation of Asean China Free Trade AREA (ACFTA) on the import of batik textile products in Indonesia year 1998 - 2014. *Aktualita Manajemen*, 6(2), 84–91. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/AKM/article/view/1802>
- Lim, I., & Kauppeert, P. (2010). Facing a Political Lock-in Situation With The ACFTA: Wich Options For Indonesia? *FES Jakarta*. <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/07101-20100325.pdf>
- Lindert, P. H., & Kindleberger, H. P. (1990). *Ekonomi Internasional Edisi Kedelapan (8th ed.)*. Erlangga.
- Mayadewi, A., & Purwanti, P. A. P. (2020). Analisis Perbandingan Ekspor dan Impor Komoditi Unggulan Indonesia-China Sebelum dan Setelah Penerapan ACFTA. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 9, 31–60.
- Mayasari, S. E., Budiono, & Ervani, E. (2021). Analisis Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Kinerja Ekspor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia. *Jurnal Ilmiah Arena Tekstil Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 36(2), 39–52.
- Porter, M. E. (1993). *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Erlangga.

- Setiawan, S. (2012). ASEAN-China FTA: The Impact on The Exports of Indonesia and China. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 6(2). <https://www.kemenkeu.go.id>
- Sugianto, F. (2010). ACFTA Positif Dalam Jangka Panjang. Kompas Gramedia Digital Group.
- Suranovic, S. (2012). International Economics: Theory and Policy, version 1.0. Flat World Knowledge.
- Widyastuti, A. N., Darmastuti, S., & Putri, S. Y. (2020). Keunggulan Komparatif Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Terhadap Tiongkok Dalam ASEAN-China Free Trade Area: Tantangan Bagi Indonesia. Journal of Diplomacy and International Studies.